

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab dapat diartikan sebagai bahasa yang mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di negara-negara Arab kawasan Timur Tengah. Ahli bahasa terkenal, A.L.Schlozer (wafat pada tahun 1781), menjelaskan bahwa bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit (Nadwi, 1992:11). Lebih khusus lagi, bahasa Arab merupakan cabang bahasa-bahasa Arabia Barat Daya. Pada saat ini kebanyakan bahasa Semit telah punah. Bahasa Semit yang masih hidup adalah bahasa Arab, bahasa Yahudi Modern, Amhar dan dialek Aramy.

Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit yang masih hidup, memiliki arti penting. Pertama, bahasa Arab merupakan bahasa Agama, bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Kedua, secara otomatis bahasa Arab berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang seluruh rumpun bahasa Semit, dan ketiga sebagai bahasa Internasional.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir, dihimpun menjadi kitab suci Al-Quran yang berbahasa Arab. Demikian pula Al-Hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Quran dihimpun dan

disusun dalam bahasa Arab. Jadi sumber pokok agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits yang kedua-duanya berbahasa Arab.

Ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam dua periode, yakni periode sebelum hijrah dari Mekah ke Madinah dan periode setelah hijrah, masih tetap dalam bahasa aslinya. Setiap terjemahan Al-Quran atau alih bahasa dari bahasa Arab atau tafsirannya tidak dapat disebut Al-Quran, tetapi dikatakan sebagai terjemahan atau tafsir Al-Quran. Dengan kata lain bahwa di dunia ini tidak ada Al-Quran dengan bahasa lain kecuali bahasa Arab. Berhubung dengan itu maka mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Quran bagi kaum muslimin di seluruh dunia merupakan kebutuhan yang amat utama. Di samping itu, mempelajari bahasa Arab artinya memperdalam pemahaman agama Islam dari sumbernya yang asli.

Isi Al-Quran tidak hanya mengandung syariah kepercayaan (aqidah), tetapi juga mengandung syariah atau hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan melalui rasul-Nya. Oleh karena itu, isinya tidak begitu mudah dapat dipahami oleh orang awam, sehingga memerlukan para ahli atau mujtahidin, yang menulis tafsir atau penjelasan-penjelasan dari Al-Quran yang dapat dijadikan sumber-sumber hukum selain Al-Quran, seperti ijma' ulama, ijtihad, qiyas, dan lain-lain.

Uraian dan pembahasan tentang sumber-sumber hukum tersebut banyak ditulis oleh para ulama terdahulu dalam

kitab-kitab yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab berarti pula membina kemampuan memahami pikiran-pikiran para ulama terdahulu untuk pengembangan alam pikiran para ulama masa kini, sehingga mampu menjawab segala masalah keagamaan baik yang pernah diuraikan oleh para ulama terdahulu maupun masalah yang baru timbul pada abad sekarang ini.

Selanjutnya, kegunaan bahasa Arab dalam agama tampak dalam upacara-upacara ibadat seperti kata-kata ucapan untuk memanggil atau untuk mengajak shalat yang disebut dengan Adzan dan Iqamat yang selalu berkumandang dari menara-menara masjid di seluruh dunia. Karena sifatnya yang ritual, maka adzan dan iqamat harus diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab sesuai dengan tuntunan serta ajakan Nabi Muhammad.

Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit yang masih hidup, berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang seluruh rumpun bahasa Semit. Setiap kali para ahli tata bahasa menjumpai masalah rumit di bidang ini, mereka memerlukan panduan berupa pedoman atau aturan tata bahasa Arab yang sepadan, khususnya tata bahasa seperti yang ada dalam Al-Quran. Selain itu, perubahan besar telah terjadi pada hampir seluruh kosa kata bahasa Semit. Satu-satunya rumpun bahasa Semit yang dapat dikecualikan dari perubahan ini adalah bahasa Arab, bahasa yang terdapat dalam Al-Quran, yang memiliki tata bahasa dan kosa kata aslinya, sehingga bahasa Arab

menjadi pola dasar bagi seluruh rumpun bahasa Semit (Nadwi, 1992:11).

Para sarjana, baik di negara Barat maupun di Timur, yang mendalami tentang pertumbuhan dan perkembangan dunia Islam mengetahui bahwa beberapa abad di jaman pertengahan, bahasa Arab selain merupakan bahasa Agama, juga merupakan bahasa yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan di sebagian penjuru dunia. Bahasa Arab juga berperan besar dalam usaha menyimpan dan menyelamatkan khazanah berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang pada saat itu mendapat tentangan keras dari pihak penguasa gereja di Barat.

Dunia Arab terdiri dari berbagai negara dengan bentuk dan sistem pemerintahannya masing-masing. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi tidak kurang dari 21 negara anggota Liga Arab. Walaupun terdapat perbedaan kepentingan antara negara satu dengan yang lainnya, namun mereka merasa ada ikatan kesatuan bahasa, yaitu bahasa Arab. Maka secara bertahap kepentingan bahasa Arab pun semakin besar bersamaan dengan semakin besarnya kepentingan posisi negara-negara Arab di arena politik dan perdagangan internasional.

Perkembangan selanjutnya telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa internasional seperti halnya bahasa Inggris. Pada tahun 1973 untuk pertama kalinya bahasa itu dijadikan bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Bawani, 1987:29). Pidato-pidato, pembi-

caraan dan perdebatan di forum PBB diterjemahkan dalam bahasa Arab sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi di PBB menempatkan bahasa Arab untuk kegunaan menduduki peran sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional. Meningkatnya fungsi tersebut didukung oleh makin besarnya peranan negara-negara Arab penghasil minyak dalam dunia perekonomian internasional.

Di Indonesia, dengan penduduknya yang tersebar dalam berbagai suku di kepulauan Nusantara ini, sebagian besar memeluk agama Islam. Tentu saja bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab suci agama Islam, bukanlah merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Kegunaan bahasa Arab dan kedudukannya dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia telah mengambil bagian penting sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad XIII. Sampai saat ini masih dirasakan dan dapat dilihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa agama yang hidup di lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan muslim, masyarakat Islam, tetapi bahasa arab juga berpartisipasi, membangun, membina dan mengembangkan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata, baik dalam arti leksikal maupun dalam arti semantik (Sudarno, 1990:8).

Demikian pula halnya dengan huruf atau abjad Arab. Sampai sekarang abjad Arab merupakan abjad yang harus

dipelajari khususnya bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia. Bahkan di alam kesusasteraan Melayu dikenal suatu abjad Arab yang disebut huruf Arab Melayu, atau huruf Jawi. Dengan tulisan huruf Arab Melayu atau Jawi ini telah dikarang dan ditulis ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawwuf, sejarah Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, serta buku-buku roman sejarah. Lebih dari itu banyak juga buku-buku yang dikarang oleh para ulama Indonesia dengan bahasa Arab.

Pada jaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali tulisan Arab telah dipergunakan dalam surat-menyurat. Bahkan di kampung-kampung pada umumnya sampai jaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang masih buta huruf Latin tetapi tidak buta huruf terhadap tulisan Arab. Mereka sekurang-kurangnya dapat membaca tulisan Arab, baik digunakan sebagai sarana membaca Al-Quran ataupun surat dalam bahasa daerah dengan tulisan Arab. Oleh karena itu, guna menyesuaikan huruf Arab dengan ejaan Indonesia atau bahasa daerah yang ditulis dengan ejaan Indonesia terjadilah penambahan pada tanda-tanda baca baru yang tidak terdapat dalam tulisan Arab yang berlaku di negara Arab sendiri.

Salah satu lembaga pendidikan yang berkepentingan atas penyiaran agama Islam dan bahasa arab di Indonesia ini adalah pondok pesantren. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Dari segi historis, pesantren

tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia (Madjid, 1985:4). Pesantren sudah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau. Para peneliti terdahulu mengenai pesantren sepakat bahwa pesantren adalah rekayasa umat Islam Indonesia yang mengembangkan sistem pendidikan Agama Jawa (Mastuhu, 1994:3). Agama Jawa (abad VIII-IX) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hindhuisme dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam sistem pendidikan tersebut diambil alih dengan mengganti ajarannya menjadi ajaran Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofir (1984:8), sejak akhir abad XV Islam telah menggantikan Hindhuisme, dan pada abad XVI dengan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam, penduduk Jawa telah dapat diislamkan.

Model pendidikan agama Jawa itu disebut pawiyatan (Mastuhu, 1994:3), atau padhepokan (bhs. Indonesia: pertapaan), berbentuk asrama dengan rumah guru (yang disebut ki Ajar) di tengah-tengahnya. Ki Ajar dan can-trik (murid) hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat, bagaikan keluarga dalam rumah tangga.

Jadi, pesantren itu lebih tua daripada Islam. Sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindhu-Buddha, sedangkan Islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya (Madjid, 1985:4). Perkataan "pesantren" itu sendiri membuktikan hal ini. Kata "pesantren" berasal dari kata santri, yang ditambah dengan awalan pe-

dan akhiran -an, yang artinya 'tempat tinggal para santri'. Menurut Profesor A.H. Johns (dalam Dhofir, 1994:18), istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti 'guru mengaji'. C.C. Berg (dalam Tebba, 1985:268), berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti 'orang yang tahu buku-buku suci agama Hindhu', atau bisa dikatakan, sarjana ahli kitab suci agama Hindhu. Kata shastri itu sendiri berasal dari kata shastra, yang berarti 'buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan'.

Gejala lain yang menunjukkan asas non-Islam pesantren adalah kenyataan bahwa pesantren tidak terdapat di negara-negara Islam sekarang selain Indonesia, sedangkan lembaga-lembaga serupa yang dapat disamakan dengan pesantren, kini masih terdapat di India yang Hindu, dan di Myanmar serta Thailand yang Buddha (Tebba, 1985:269). Selain itu, penghormatan santri kepada guru, tata hubungan antara keduanya yang tidak didasarkan pada uang, sifat pengajarannya yang murni agama, dan pemberian tanah oleh negara (perdikan pada jaman Hindu) kepada guru, benar-benar menunjukkan ciri-ciri yang khas padhepokan.

Dengan tumpuan pendidikan pokok pada pemahaman ajaran Islam dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, pesantren tidak melupakan adanya keharusan untuk mempelajari

dan memahami bahasa arab yang merupakan bahasa pengantar kitab sucinya, yakni Al-Quran. Pengajaran bahasa Arab yang diberikan di pesantren menerapkan suatu sistem pengajaran yang menurut penulis sangat menarik. Seorang murid (atau santri) mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Quran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri (murid) diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan penerjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Demikianlah ilustrasi sederhana dari sistem pengajaran tersebut.

Kitab-kitab yang dimaksud adalah kitab-kitab klasik yang dalam lingkungan pesantren dikenal sebagai Kitab Kuning (disingkat KK). Kedudukan KK di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari pesantrennya itu sendiri. Walaupun dewasa ini pesantren dan sistem pendidikannya telah mengalami kemajuan yang pesat, tapi keberadaan KK tetap dapat dipertahankan, seperti yang diungkapkan oleh Mastuhu dalam bukunya Dinamika Sistem Pendi-

dikan Pesantren:

"Seperti diketahui, dewasa ini hampir di setiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan: (1) "pesantren", yang hanya mempelajari agama dengan kitab keagamaan klasik atau "Kitab Kuning" dan berbentuk non-formal, (2) Madrasah (sekolah agama), (3) Sekolah Umum, dan beberapa diantaranya (4) Perguruan Tinggi, baik agama maupun umum. Ketiga jenis pendidikan yang terakhir ini berbentuk formal. Tapi keempatnya hidup dalam satu kampus pesantren, oleh karena itu semua siswanya disebut "santri".

(Mastuhu, 1994:6-7).

Selain itu, KK mempunyai peranan penting di pesantren karena ia bersama-sama dengan masjid, pondok, santri dan kyai merupakan elemen-elemen pokok yang membentuk pesantren, yang sekaligus merupakan ciri-ciri umum pesantren (Dhofir, 1994:44-60). Di kalangan pesantren kedudukan KK ini saling melengkapi dengan kedudukan kyai. KK merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedangkan kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari sistem tata nilai itu. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Seorang kyai baru disebut kyai apabila ia benar-benar telah memahami dan mendalami isi dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam KK dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan (Mas'udi, 1985:56). Oleh karena itu, kedudukan KK ini penting di pesantren, dan bahkan menurut Van den Berg (dalam Bruinessen, 1990:226) yang melakukan penelitian (studi) perintis atas pesantren Jawa dan Madura pada tahun 1886, kitab-kitab klasik karangan para ulama ini telah lama dimasukkan sebagai

kurikulum yang harus dipelajari oleh para santri.

Disebut KK, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih tapi karena dimakan usia, maka warna itupun telah berubah menjadi kuning. Sering pula ia disebut sebagai kitab kuno (klasik), selain karena usianya, nama itu lazim dipakai untuk menunjuk pada karya-karya tulis Arab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan (Mas'udi, 1985:55).

Kitab yang dimaksud menggunakan bahasa Arab, dengan abjad Arab dan terjemahan berbahasa Jawa dengan menggunakan abjad Arab di sela baris-barisnya (Drewes, 1979:342). Di sinilah terdapat hal-hal yang menarik, terutama adalah masalah sistem penerjemahannya, yang memungkinkan santri belajar bahasa Arab langsung dari kitab-kitab kuning tersebut. Yang dengan demikian sang murid mendapatkan sekaligus dua keuntungan, yang pertama adalah isi dari kitab yang sedang dipelajarinya dan yang kedua adalah pengetahuan bahasa Arab.

Dari segi linguistik masalah ini menarik, mengingat kedua bahasa (bahasa Arab dan bahasa Jawa) adalah bahasa yang berbeda, baik struktur, tipologi, maupun historisnya. Oleh karena itu, seorang penerjemah tidak saja dihadapkan pada masalah unsur leksikal yang berbeda, tetapi juga menghadapi bentuk gramatikal yang berbeda, sehingga tidak jarang terdapat unsur leksikal maupun bentuk gramatikal bahasa hasil terjemahan (bahasa sasaran) yang terlalu dipengaruhi oleh unsur leksikal

maupun bentuk gramatikal bahasa asal terjemahan (bahasa sumber).

Di samping itu, abjad (huruf) yang digunakan dalam KK mengundang kekaguman tersendiri bagi penulis. KK tetap konsisten menggunakan abjad (huruf) Arab hingga sekarang, baik dalam hal teksnya yang berbahasa Arab, maupun teks terjemahannya yang berbahasa Jawa. Memang, dalam satu segi hal ini tampak statis dan tradisional sekali, tapi dari segi yang lain menunjukkan kemapanan sistem tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dari Uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang hendak dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam KK, yang dalam hal ini yang dipakai adalah Kitab Sullam at-Taufiq?
2. Bagaimanakah wujud dari pengetahuan tata bahasa Arab yang terkandung di dalam sistem terjemahan tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan: Pertama mengetahui hal ihwal kitab kuning (KK) sebagai satu kurikulum yang harus dipelajari oleh para santri. Kedua, mengetahui sistem terjemahan Arab-Jawanya yang digunakan oleh para

kyai dalam mengajarkan tata bahasa Arab. Ketiga, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat, dengan menggunakan teori-teori tentang terjemahan yang ada, sistem terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang ada dalam KK. Untuk itu diperlukan juga penerapan teori-teori linguistik yang telah diperoleh penulis selama mengikuti kuliah. Teori linguistik yang dimaksud adalah teori-teori tentang makna yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah terjemahan. Dengan demikian, berarti pula penulis bertujuan untuk ikut menambah cakrawala pengetahuan tentang linguistik bagi pembaca di lingkungan Universitas Airlangga khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Dari penelitian ini diharapkan agar pembaca mengetahui hal ihwal KK dengan segala permasalahannya, serta mengetahui sistem terjemahan Arab-Jawa yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya kepustakaan linguistik yang telah ada di lembaga ini.

Para mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan (linguistik) diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan untuk menambah dan mengembangkan ilmunya dengan pengkajian-pengkajian yang lebih mendalam tentang masalah terjemahan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi mereka yang mendalami bidang

filologi. Dalam KK terdapat banyak masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian. KK menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa Arab sebagai penunjang studi filologi yang terkait dengan naskah-naskah Melayu-Arab, serta berkesempatan mempelajari huruf-huruf Arab-Melayu (Jawi/ Pegon) yang digunakan di sini (KK) dalam hal menuliskan teks terjemahannya yang berbahasa Jawa.

Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan dapat mengambil manfaat penelitian ini dalam bidang studi bahasa Indonesia, terutama yang berkenaan dengan banyaknya unsur serapan dari bahasa Arab, serta pengaruh kesusastraan Arab yang dapat kita temui dalam bahasa maupun kesusastraan Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Untuk memahami masalah pokok terjemahan ada sejumlah teori yang dapat dirujuk. Teori-teori tersebut antara lain dari R.H. Robins (1992:38) yang mengatakan bahwa upaya penerjemahan antara dua bahasa selalu bisa dilakukan, tetapi biasanya tidak mudah. Hal ini ditegaskan oleh Mounin (dalam Hoed, 1992:xiii) yang mencoba memperlihatkan bahwa sebenarnya upaya penerjemahan ini sangat banyak hambatannya. Hal senada diungkapkan oleh Franz Rozenweig (dalam Soesilo, 1990:180) dan pakar penerjemahan Eugene A. Nida (1984:83).

J.C. , Catford (dalam Hoed, 1992:3) mengemukakan

suatu teori yang lebih luas tentang terjemahan. Ia membedakan dengan tegas antara teori terjemahan dengan praktek terjemahan, dan yang lebih penting, bahwa teori yang dikemukakannya didasari oleh teori linguistik. Sedangkan Nida dan Taber (dalam Hoed, 1992:4) menempatkan kegiatan penerjemahan dalam rangka proses komunikasi yang juga melibatkan budaya.

Masalah penerjemahan selalu melibatkan analisis semantik dan teori konstektual tentang makna. Teori tentang makna tidak dapat dilepaskan dengan nama Ogden dan Richard (dalam Keraf, 1987:25-26) dengan teorinya yang terkenal, yakni: segitiga makna. Namun Robins (1992:27) mengemukakan gagasan lain dalam membicarakan makna, yakni bahwa sebaiknya makna dibahas secara lebih komprehensif, maksudnya, bahwa makna kata sebaiknya dianggap sebagai cara kata itu dipakai dan cara kata itu dimengerti sebagai bagian dari kalimat-kalimat yang berlainan. Sedangkan Larson (1989:27), dengan menggunakan beberapa asumsi, menyarankan cara lain dalam melihat bentuk dan makna, yakni dengan cara memikirkan keduanya sebagai struktur lahir dan struktur batin. Dan, untuk melengkapi teori-teori di atas, perlu dirujuk pula beberapa teori konstektual tentang makna yang banyak berhubungan dengan konsep-konsep kebudayaan. Diantaranya adalah dari Benyamin Lee Whorf (dalam Hoed, 1992:xiii), Malinowsky (dalam Robin, 1992:39), dan Halliday (dalam Laurens, 1986:73).

1.5 Metode Penelitian

Istilah metode sering dipakai sebagai sinonim bagi istilah teknik. Jadi teknik sama dengan metode dan metode sama dengan teknik. Akan tetapi, demi keseksamaan penggunaan istilah dalam rangka pemahaman konsep metodologi penanganan objek sasaran penelitian, maka perbedaan istilah metode dan teknik dipandang sangat perlu. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut bukan dipandang sebagai hubungan sinonimi melainkan hiponimi. Istilah teknik selayaknya menunjukkan konsep yang diturunkan (diderivasikan) dari konsep yang disebut dengan istilah metode.

Metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, sebagaimana yang dikatakan oleh Sudaryanto:

"Jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dimaksud, disebut teknik. Demikianlah, maka dapat dibayangkan, orang dapat mengenali metode hanya lewat teknik-tekniknya, sedangkan teknik-teknik yang bersangkutan selanjutnya dapat dikenali dan diidentifikasi hanya lewat alat-alat yang digunakan beserta sifat-sifat alat yang bersangkutan."

(Sudaryanto, 1988:27)

Pembicaraan tentang metodologi linguistik tidak dapat dilepaskan dari penguraian tentang data bahasa serta cara pemerolehannya. Labov (dalam Kridalaksana, 1988:23) menyatakan bahwa:

"...dalam penelitian linguistik, para peneliti dapat memperoleh data bahasa dari: (1) teks, (2) elisitasi, (3) intuisi, (4) eksperimen dan (5) observasi."

Objek penelitian ini adalah KK. Dengan demikian objek penelitiannya adalah bukan bahasa lisan, melainkan bahasa tulis. Maka data bahasa diperoleh melalui teks. Selain dari teks-teks yang terdapat dalam KK itu sendiri (misalnya, Kitab Safinatun Najah wa Sullam At-Tawfiq, Al Airumiyah, Ta'lim al-Muta'alim, dan lain-lain) data juga diperoleh dari kamus, baik kamus Arab-Indonesia maupun Indonesia-Arab (misalnya, Alkalali, 1987). Juga ditambah dari buku-buku tata-bahasa Arab (misalnya: Bawani, 1987; Muhammad, 1982; Anwar, 1987; Nadwi, 1992; dan Sudarno, 1990). Sedangkan untuk teks terjemahannya yang berbahasa Jawa, selain data diperoleh dari teks itu sendiri, penulis memperolehnya dengan bantuan kamus (seperti: Atmojo, 1990; Partaatmadja, 1992) dan dari buku-buku tata-bahasa Jawa (seperti: Padmasoekotjo, 1987; Sudaryanto et. al, 1991) selain dari intuisi.

Tulisan ini berisi salah satu aspek kebahasaan (yaitu terjemahan, yang kebetulan terjemahan Arab-Jawa) yang ditulis oleh seorang Indonesia, suku Jawa, yang kemampuan bahasa Jawa-nya boleh dikata memadai, sehingga pemerolehan data melalui intuisi tidak dapat dihindarkan. Namun karena penggunaan data intuitif bisa tidak terkendalikan, Labov (dalam Kridalaksana, 1988:25) yang membuka kesempatan bagi pemerolehan data melalui intuisi, menyarankan"

"... hanya dalam tiga hal saja kita boleh mengandalkan intuisi kita dan memakainya sebagai data, yaitu (1) penilaian mengenai kegramatikalannya, (2)

18
 penilaian atas ketaksaan, dan (3) penilaian atas parafrase yang betul".

Memang, sebagai peneliti bahasa sendiri kita tidak dapat menghindarkan intuisi, tetapi yang penting ialah tidak memperlakukannya sebagai satu-satunya data.

Hal ini mendorong kita untuk dapat menerapkan metode elisitasi dan eksperimen. Elisitasi dan eksperimen menyarankan kita untuk tidak mengandalkan pada data yang nyata saja seperti yang terdapat dalam sumber-sumber tertentu. Kita pun harus mengamati data yang potensial, yang menurut intuisi bahasa kita bisa saja dipakai orang (bisa dimengerti), tetapi yang mungkin sampai saat ini belum dipakai atau dipakai orang untuk tujuan-tujuan tertentu dan yang dipakai orang dalam konteks yang tidak wajar.

Secara keseluruhan tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Istilah "deskriptif" dalam penyebutan "metode deskriptif" mengingatkan kita pada penyebutan "linguistik deskriptif" dan bersangkutan dengan istilah "preskriptif". Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Pandangan umum di kalangan peneliti bahasa mengatakan bahwa memerikan atau mendeskripsikan tidak lain adalah "menggambarkan bahasa sebagaimana adanya" (Sudaryanto, 1988:5). Dengan demikian, perian yang bersifat deskriptif itu tidak memper-

timbangkan benar salahnya penggunaan bahasa dalam objek penelitian. Hal ini merupakan cirinya yang pertama dan terutama.

Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis data yang disebut metode padan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode itu dapat dibedakan macamnya paling tidak lima sub-jenis berdasarkan alat penentunya.

Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, atau referent bahasa. Jika orang sampai pada suatu penentuan bahwa nomina, atau sering juga disebut "kata benda" itu adalah kata yang menunjuk pada atau yang menyatakan benda-benda, dan verba atau yang disebut "kata kerja" adalah kata yang menyatakan tindakan tertentu, maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode pada sub-jenis yang pertama ini, yaitu dengan alat penentu referent bahasa. Oleh karena itu metode ini disebut referensial.

Sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara. Jika orang sampai pada suatu penentuan bahwa vokal ialah bunyi yang dihasilkan tanpa penghalangan kecuali pada pita suara, dan kalimat adalah serentetan bunyi yang diakhiri oleh kesenyapan karena tiadanya lagi kerja organ wicara, maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan sub-

jenis yang kedua. Ini disebut fonetis artikulatoris.

Sub-jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, perekam dan pengawet bahasa (tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara. Jika orang sampai pada suatu penentuan bahwa verba atau kata kerja bahasa Indonesia adalah kata yang dalam bahasa Inggris dikonjugasikan, dan kata depan atau preposisi di dalam bahasa Indonesia (yang dibedakan dengan prefiks di-) ialah kata yang dalam bahasa Jawa ialah ing, maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode pada sub-jenis yang ketiga, yang dinamakan translational.

Selanjutnya, jika orang sampai pada penentuan bahwa kalimat ialah satuan lingual yang dalam bentuk tulis diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik, bahwa kata ialah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan (Latin) diawali dan diakhiri dengan spasi atau ruang kosong, dan bahwa nomina ialah kata yang dalam bahasa Jerman Modern selalu ditulis (dengan huruf Latin) dengan huruf awal huruf kapital, maka orang yang bersangkutan memakai alat penentu tulisan, atau berada dalam jalur kerja metode padan sub-jenis yang keempat, yang disebut ortografis.

Bila orang sampai pada penentuan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang apabila diucapkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra wicaranya, dan kata afektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan

akibat emosional tertentu pada mitra wicaranya, maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode pada sub-jenis yang kelima, yaitu dengan alat penentu mitra wicara, dan yang demikian ini disebut pragmatis.

Akhirnya, dari kelima sub-jenis metode padan di atas penulis hanya akan menggunakan metode padan sub-jenis yang pertama dan ketiga. Metode padan dengan alat penentu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa, atau yang disebut juga referensial dianggap sesuai dengan bidang kajian yang menitik-beratkan pada semantik. Seperti dikatakan di muka bahwa penerjemahan itu berkaitan erat dengan analisis semantik dan dengan teori kontekstual tentang makna. Oleh karena itu, pemilihan alat penentu kenyataan di luar bahasa itu sendiri, dipandang sesuai dengan objek yang diteliti.

Metode padan dengan alat penentu bahasa lain, atau yang disebut translational, juga dipandang cocok atau sesuai dengan bidang kajian, yakni masalah terjemahan. Metode padan dengan alat penentu bahasa lain dipandang sesuai sebagai metode kerja analisis data. Kebetulan bahasa atau langue lain yang diperlukan sebagai alat penentunya, sudah tersedia pada objek penelitiannya, yakni kitab kuning itu sendiri. Seperti yang telah dikatakan di muka, kitab kuning menggunakan bahasa Arab sebagai sumbernya, dan bahasa Jawa yang terdapat di sela-sela barisnya sebagai terjemahan atau bahasa sasarannya.

1.6 Alasan Pemakaian Kitab Sullam Taufiq Sebagai Bahan Penelitian

Pemakaian Kitab Sullam at-Taufiq dalam penelitian ini ialah bahwa kitab ini termasuk dalam kitab-kitab pengetahuan agama tingkat dasar (Dhofir, 1994:36). Seorang santri yang baru masuk di lingkungan pesantren segera akan menghadapi kitab ini dalam awal-awal proses belajarnya. Kitab ini memuat macam-macam syariat Islam dan menggunakan bahasa Arab yang masih sederhana, sesuai dengan sifatnya sebagai kitab pengetahuan dasar. Oleh karena itu, pemakaian kitab tersebut dalam penelitian ini sesuai dengan salah satu tujuan penelitian, yakni pemerian prinsip-prinsip tata bahasa Arab yang terkandung dalam sistem terjemahannya. Walaupun demikian penulis tidak mengabaikan kitab-kitab lainnya sebagai referensi atau perbandingan.

Selain itu, pertimbangan yang dipakai adalah bahwa penelitian ini tidak mendasarkan diri pada tulisan atau huruf yang dipakai dalam KK, tetapi yang terutama adalah sistem terjemahannya. Dengan kata lain, KK yang dianut tidak menggunakan kriteria huruf semata sebagai dasar penentuan bahwa suatu kitab itu disebut KK, tetapi memakai dasar bahwa, entah itu huruf Arab "gundhul" atau berharakat ("jenggotan") yang jelas ialah pasti huruf Arab. Kriteria di atas juga sekaligus menolak anggapan yang selama ini hidup di masyarakat umum bahwa KK haruslah ditulis dengan huruf Arab gundhul.

KK yang dianut di sini juga tidak memakai kriteria bahwa KK haruslah merupakan kitab kuno yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Pertimbangannya adalah bahwa sekarang ini kitab-kitab yang disebut penulis sudah dalam bentuk cetakan serta banyak dijual bebas di toko-toko kitab (toko buku yang khusus menyediakan literatur-literatur keagamaan) yang tersebar di berbagai kota di Indonesia (lihat Bruinessen, 1990:227). Pertimbangan lainnya adalah bahwa penyebutan "kitab" untuk buku-buku yang berhuruf Arab, yang membedakan penyebutan untuk buku-buku yang berhuruf Latin, dipakai sebagai dasar pemikiran bahwa suatu literatur itu disebut "kitab". Tentang KK dan Kitab Sullam at-Taufiq selengkapnya akan diuraikan secara terinci pada BAB II.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN